

KONSTRUKSI FORMULA PRODUKSI MAŞLAHAH INDIKATOR MAQĀŞID AL-SHARĪ'AH SEBAGAI KONSTRUKTOR NILAI BERKAH

Nurlaili Adkhi Rizfa Faiza
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
e-mail: faizaadkhi@gmail.com

***Abstract:** In Islam, Not only the production requires physical attributes, but also the value of barakah. Because without the value of barakah, the production process will not be productive. But the value of barakah here cannot be calculated conclusively because of the blessing of its origin from God because the production factors in Islam are also determined by the concept of maşlahah (containing benefits), by following with the demands of maqāşid al-sharĪ'ah, which leads to barakah, thus formulated the blessing value of the maqāşid al-sharĪ'ah indicator which includes ĥifẓ al-dĪn (orientation of worship), ĥifẓ al-nafs (internal process orientation), ĥifẓ al-nasl (labor orientation), ĥifẓ al-'aql (learner orientation), and ĥifẓ al-māl (orientation of wealth). This research aims to create quantitative formulations of the indicator. This reference used research method. Author obtains result of maşlahah production level, which calculated by production rate of an item depends on amount of capital, labor, natural wealth, and level of the technology used. as well as the value of blessing. If five factors have been realized, then the optimum production value with the benefit of the hereafter can be achieved.*

***Keywords:** barakah; maqāşid al-sharĪ'ah; maşlahah*

Pendahuluan

Produksi merupakan proses yang dilakukan manusia untuk menciptakan produk yang bisa digunakan oleh konsumen. Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit dan masih sederhana, kegiatan produksi dan konsumsi sering kali dilakukan sendiri, yaitu seseorang memproduksi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun, seiring dengan semakin beragamnya kebutuhan dan keterbatasannya sumber daya, maka seseorang tidak dapat lagi memproduksi apa yang menjadi kebutuhannya tersebut.¹ Jadi produksi itu adalah proses mentransformasi *input* menjadi *output*, tetapi definisi produksi dalam pandangan ilmu ekonomi jauh lebih luas. Pendefinisian produksi mencakup tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat padanya.

Aktivitas produksi dalam Islam merupakan setiap kegiatan yang dilakukan manusia untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah sehingga menjadi *maşlahah*, untuk memenuhi kebutuhan manusia.² Hal ini dapat dijelaskan dalam semua aktifitas produksi barang dan jasa yang dilakukan seorang muslim untuk memperbaiki apa yang dimilikinya, baik berupa

¹ Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2010), 148.

² Muhammad Abdul Mun'im 'Afar dan Muhammad ibn Sa'id ibn Naji al-Ghamidi, *Uşul al-Iqtisād al-Islāmiy* (t.t.: t.p., t.th), 59-60.

sumber daya alam dan harta yang dipersiapkan untuk bisa dimanfaatkan oleh pelakunya atau oleh umat Islam.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ، وَإِلَيْهِ النُّشُورُ.³

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya dan hanya kepadaNya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

Dalam Islam, produksi mempunyai beberapa prinsip, di antaranya *pertama*, berproduksi dalam lingkaran halal, yaitu wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, baik individu maupun komunitas adalah berpegang pada semua yang diharamkan Allah dan tidak melewati batas. *Kedua*, keadilan dalam berproduksi, sistem ekonomi Islam telah memberikan keadilan dan persamaan prinsip produksi sesuai kemampuan masing-masing tanpa menindas orang lain atau menghancurkan masyarakat. *Ketiga*, seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan islami, mulai dari kegiatan mengorganisir faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas Islam. *Keempat*, kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial kemasyarakatan, kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat dalam skala yang lebih luas. *Kelima*, permasalahan ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia saja, tetapi juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala anugerah Allah, baik dalam bentuk sumber daya alam maupun manusia. Sikap terserbut dalam al-Quran sering disebut sebagai kezaliman atau pengingkaran terhadap nikmat Allah.⁴

Produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, memerlukan tenaga kerja, sumber-sumber alam, modal dalam segala macam bentuknya, serta kecakapan. Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai usaha memperbesar nilai barang tersebut sebagai faktor-faktor produksi. Seorang produsen dalam menghasilkan suatu produk harus mengetahui jenis atau macam-macam dari faktor produksi. Dalam beberapa buku teks, faktor produksi atau *input* ini dapat ditulis secara matematis dengan:

$$Q = f(K, L, R, T).$$

Keterangan:

Q = tingkat produksi

K = modal

L = tenaga kerja dan keahlian wirausahawan

R = kekayaan alam

T = teknologi

Maksud dari formula di atas merupakan suatu pernyataan matematis yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung pada jumlah modal, tenaga kerja, kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jika empat faktor tersebut sudah

³ al-Quran, 67: 15.

⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 117.

teralisasi, maka nilai produksi⁵ itu akan tercapai. Untuk mengakomodir nilai islami, tingkat produksi suatu barang diekspresikan dalam bentuk berikut:⁶

$$QM = qF + qB$$

Keterangan:

QM : Total produksi barang yang *maṣlahah*

qF : Atribut fisik barang, di mana, $qF = Q = f(K, L, R, T)$

qB : Atribut fisik berkah

Dalam formulasi di atas, sebuah produk menjadi berharga tidak semata hanya karena adanya berbagai atribut fisik dari produksi tersebut (faktor produksi berupa modal, tenaga kerja, kekayaan alam, teknologi), melainkan juga adanya *value* yang dipandang berharga oleh konsumen. Adanya nilai tersebut diwujudkan dalam qF (atribut fisik berkah).

Dalam Islam, bukan hanya nilai dari produksi yang dibutuhkan, akan tetapi nilai *barakah*⁷ juga dibutuhkan. Karena tanpa ada nilai *barakah*, proses produksi tidak akan produktif. Karena faktor-faktor produksi dalam Islam juga ditentukan oleh konsep *maṣlahah* (mengandung manfaat), sesuai dengan tuntutan *maqāṣid al-sharī'ah* yang membawa pada *barakah*. Akan tetapi nilai *barakah* di sini tidak dapat dihitung secara kontekstual karena keberkahan asalnya dari Allah. Sehingga penulis menawarkan *maqāṣid al-sharī'ah* yang mengharuskan penjagaan terhadap *al-kulliyāt al-khamsah* sebagai landasan untuk mencapai nilai keberkahan tersebut.

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ،
إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ⁸

“Katakanlah: Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Yang dimaksud dengan “di tangan Allah-lah segala kebaikan” adalah segala kebaikan tersebut atas kuasa Allah. Tiada seorang pun yang dapat mendatangkannya kecuali atas kuasanya. Karena Allah-lah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Maqāṣid al-sharī'ah berasal dari bahasa Arab *maqāṣid* jamak dari *maqṣūd*, yaitu tujuan atau sasaran. Secara terminologi *maqāṣid al-sharī'ah* dapat diartikan sebagai tujuan *sharī'ah*, yang bergantung pada lima pemeliharaan tujuan dasar, yaitu agama (*al-dīn*), hidup atau jiwa (*al-nafs*), intelektual atau akal (*al-'aql*), keluarga atau keturunan (*al-nasl*), dan harta atau kekayaan (*al-māl*).⁹ Untuk mencapai nilai *barakah* dalam produksi, maka faktor-faktor produksi di atas harus berdasarkan pada lima dasar *maqāṣid al-sharī'ah* tersebut. Jika lima

⁵ Nilai keseluruhan barang dan jasa yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha.

⁶ P3EI UII, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Press), 264.

⁷ *Ziyādah al-khayr* (bertambahnya kebaikan).

⁸ al-Quran, 3: 26.

⁹ Martini Dwi Pusparini, “Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam (Perspektif *Maqāṣid al-sharī'ah*)”, *Islamic Economic Journal*, Volume 1, Nomor 1 (Juni 2015), 51.

dasar dari *maqāṣid al-sharī'ah* tidak dipenuhi dalam produksi, maka nilai *barakah* tidak akan didapat dalam produksi, karena *maqāṣid al-sharī'ah* akan membawa keberkahan dengan penjagaan atas lima dasar. Lima dasar inilah yang menjadi indikator nilai keberkahan.

Ukuran Indikator *Maqāṣid al-Sharī'ah*

Dalam penelitian yang disampaikan oleh Turmudi, prinsip produksi dalam Islam adalah akumulasi dari semua proses produksi menghasilkan sesuatu yang halal. Dalam Islam, prinsip produksi ini bertujuan untuk kebahagiaan dan kemaslahatan dunia dan akhirat, sehingga dalam prosesnya harus berlandaskan dengan nilai Islam dan sesuai dengan *maqāṣid al-sharī'ah*. Produsen tidak memproduksi barang yang bertentangan dengan syariat penjagaan terhadap *al-dīn* (agama), *al-nafs* (jiwa), *al-'aql* (akal), *al-nasl* (keturunan), dan *al-māl* (harta). Selain itu, prioritas produksi juga sesuai dengan prioritas kebutuhan, yakni *darūriyyah*, *ḥājīyyah*, dan *taḥsīniyyah*. Kegiatan produksi juga memperhatikan aspek sosial, keadilan, pengelolaan sumber daya yang optimal, tidak boros, distribusi keuntungan yang adil antara pengelola, manajemen, dan karyawan.¹⁰

Dalam indikator keberkahan ini, penulis mengacu pada ukuran *maṣlahah* dalam disertasi Ahmad Firdaus tentang *maṣlahah scorecard*, di mana indikator *maṣlahah* dibreakdown dalam lima poin utama sesuai dengan lima poin *maqāṣid al-sharī'ah*, yakni *ḥifẓ al-dīn* (orientasi ibadah), *ḥifẓ al-nafs* (orientasi proses internal), *ḥifẓ al-nasl* (orientasi tenaga kerja), *ḥifẓ al-'aql* (orientasi pembelajaran), dan *ḥifẓ al-māl* (orientasi kekayaan).

1. Orientasi ibadah (*ḥifẓ al-dīn*)

Ukuran adalah parameter yang akan digunakan untuk menilai pencapaian sasaran strategis masing-masing aspek *maṣlahah*. Dalam penerapannya di aspek agama, ada beberapa peneliti yang mengungkapkan indikatornya, salah satunya adalah Hisham Abu Raiya. Menurutnya, terdapat enam aspek pengukuran agama, yaitu *Islamic beliefs*, *Islamic religious struggle*, *Islamic ethical principles and universality*, *Islamic religious duty, obligation and exclusivism*, *Islamic positive religious coping and identification*, dan *punishing Allah reappraisal*.¹¹

Dalam penelitian ini, penulis mengembangkan ukuran untuk orientasi ibadah ini adalah keterkaitan antara *maqāṣid* dengan visi, misi, nilai, dan tujuan bisnis. Ciri yang sesuai dengan kaidah tersebut adalah visi harus sesuai dengan Islam. Dalam Islam, hal mengenai riba itu sangat diperhatikan. Ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur pencapaian sasaran strategis produksi ini adalah jumlah produk yang *free of interest* 100%.

Tabel 1.1, Indikator Orientasi Ibadah *Ḥifẓ al-Dīn* Produksi

Indikator	Ukuran
Produk yang <i>free of interest</i>	100%

¹⁰ Muhammad Turmudi, "Production in Islamic Perspektif", *Islamadina Journal*, Volume XVIII, Nomer 1 (Maret 2017), 37-56.

¹¹ Hisham Abu Raiya, "a Psychological Measure of Islamic Religiousness: Evidence for Relevance, Reliability and Validity" (Disertasi--College of Bowling Green, State University, 2008).

2. Orientasi proses internal sebagai cara pandang terpeliharanya jiwa (*ḥifẓ al-nafs*)

Orientasi proses inter dalam bisnis dapat tercapai diawali dengan mengidentifikasi faktor-faktor bisnis, baik fisik maupun non fisik. Jiwa dan tubuh suatu entitas bisnis dituntut untuk dapat berperan serta secara ekonomi maupun sosial bagi para *stakeholdersnya*. Tidak hanya untuk *survive* di dunia, tubuh dan jiwa entitas bisnis harus dipupuk dan dikembangkan juga untuk meraih keselamatan hidup di akhirat.¹²

Sasaran strategis orientasi proses internal adalah meningkatkan fungsi ekonomi dan keadilan. Sasaran ini merujuk pada keadilan yang dimaksudkan oleh Abu Zahra,¹³ yaitu melalui transaksi yang adil atau *fair* atas produk atau jasa yang dihasilkan dan usaha yang dilakukan untuk menghapus ketidakadilan. Formula yang digunakan yaitu *profit/total income* untuk menunjukkan transaksi yang adil, hutang tak tertagih/total investasi untuk menunjukkan produk atau jasa yang dihasilkan, dan pendapatan tanpa bunga/total pendapatan untuk menunjukkan usaha yang dilakukan untuk menghapus ketidakadilan.¹⁴

Kemudian, pada bagian pengadaan barang jasa, keadilan dapat diukur dengan ketepatan waktu pembayaran kepada mitra. Sementara pada pengadaan tenaga kerja, (*outsourcing*), *maṣlahah* produksi bisa dihitung dari ukuran jumlah tenaga *outsource* yang diangkat menjadi tenaga kerja tetap dengan formula tenaga kerja *outsourcing/total* tenaga kerja.

Sasaran strategis meningkatkan fungsi ekonomi ditunjukkan dengan efisiensi proses. Efisiensi proses akan identik dengan efisiensi biaya terutama biaya produksi. Oleh karena itu, ukuran yang digunakan pada sasaran strategis meningkatkan fungsi ekonomi adalah efisiensi produksi. Adapun formula yang digunakan adalah biaya produksi/total biaya.

Tabel 1.2. Indikator Orientasi Proses Internal (*Ḥifẓ al-Nafs* dalam Produksi)

Indikator	Ukuran
<i>Profit/total income</i>	Minimal 40%
Hutang tak tertagih/total investasi	Maksimal 5%
Pendapatan bebas bunga/ <i>total income</i>	100%
Waktu pembayaran kepada pemasok	<30 hari
Biaya produksi/total biaya	60%

3. Orientasi tenaga kerja sebagai cara pandang terpeliharanya keturunan (*ḥifẓ al-nasl*)

Sebagai salah satu faktor produksi, peran tenaga kerja sangat penting. Kecekatan atau kegesitan (*agility*) entitas bisnis dipengaruhi oleh tenaga kerja yang inovatif dan bermental spiritual. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan proses peningkatan berkelanjutan (*continuous improvement process*) hasil produksi. Dengan demikian, produksi menjadi lebih *maṣlahah*.

Tercapainya strategi tenaga kerja ditunjukkan dengan kepuasan tenaga kerja. Formula yang digunakan untuk mengukur indeks kepuasan tenaga kerja tergantung pada

¹² Achmad Firdaus, “*Maṣlahah Scorecard (MaSC) Sistem Kinerja Bisnis Berbasis Maqāṣid al-Sharī’ah*” (Disertasi--UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 225.

¹³ Mustafa Omar Mohammed dan Dzuljastri Abdul Razak, “The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework”, *The IIUM International Accounting Conference (INTAC IV)*, Putra Jaya Marroitt 25 June 2008).

¹⁴ Achmad Firdaus, “*Maṣlahah Scorecard (MaSC)*”, 235.

metodologi survey yang dilakukan. Bila survey menggunakan metode analisis deskriptif,¹⁵ maka formula yang digunakan adalah dengan menghitung rata-rata persepsi tenaga kerja terhadap variabel pengukuran $x = \frac{\sum f(x_i)}{N}$, di mana x = nilai yang akan dihitung, f = jumlah frekuensi untuk setiap variable, I = katagori dalam variable yang bersangkutan, dan N = jumlah responden.

Tabel 1.3. Indikator Orientasi Tenaga Kerja (*ḥifẓ al-nasl*) dalam Produksi

Indikator	Ukuran
Tingkat kepuasan tenaga kerja	95%

4. Orientasi pembelajaran sebagai cara pandang terpeliharanya akal (*ḥifẓ al-'aql*)

Sumber daya manusia sebagai salah satu faktor produksi mengutamakan akal dan tenaga sebagai faktor utama. Ajaran Islam menekankan bahwa proses pembelajaran tidak hanya oleh akal tetapi juga hati.¹⁶ Hati menjangkau hal-hal yang di luar nalar. Karena hal demikian, dalam men-*develop* pembelajaran manusia, sumber utama pembelajarannya adalah akal dan hati.

Orientasi ibadah dan kompetensi diciptakan akal dan hati di mana keduanya merupakan modal untuk menjadi individu pembelajar bagi tenaga kerja. Kompetensi¹⁷ merupakan jumlah keseluruhan dari wawasan, pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), pengalaman (*experience*) dan pendidikan (*education*). Pada aspek ini, orientasi pembelajaran memiliki tiga sasaran strategis, yaitu terwujudnya pemberdayaan tenaga kerja, dan terintegrasinya infrastruktur IT sebagai media pembelajaran dan terbangunnya sistem *reward* berbasis pembelajaran.¹⁸

Ukuran pemberdayaan tenaga kerja adalah jumlah *improvement* yang dilakukan. Sementara itu, kepuasan pelanggan terhadap layanan IT menjadi ukuran terintegrasinya infrastruktur IT sebagai media pembelajaran. Respon kepuasan pelanggan terhadap layanan IT dapat berbentuk masukan, survey, pertanyaan, keluhan, atau lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengintegrasikan infrastruktur IT dengan layanan kepada para pelanggan. Terbangunnya sistem *reward* berbasis pembelajaran dalam hal ini adalah perusahaan memberikan *reward* kepada tenaga kerja untuk *upgrading* keahlian.

Tabel 1.4. Indikator Orientasi Pembelajaran (*ḥifẓ al-'aql*) dalam Produksi

Indikator	Ukuran
<i>Improvement</i> /unit kerja	25%
Indeks kepuasan pelanggan terhadap IT	95%
<i>Reward</i> untuk <i>upgrading</i> keahlian: jumlah tenaga ter- <i>upgrade</i> /total tenaga kerja	25%

¹⁵ Freddy Rangkuti, *Measuring Customer Satisfaction, Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan Plus Analisis Kasus PLN-JP* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 68.

¹⁶ al-Ghazali, "Al-Ghazali's *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn*", dalam Ahmad Zidan, *Revitalization of The Sciences of Religion* (Cairo: Islami Inc. for Publishing and Distribution, 1997), 58.

¹⁷ Kompetensi menurut standard ISO 9001: 2008 *Quality Management System (QMS) Requirements* Klausul 6.2.2 adalah pendidikan, keterampilan dan pengalaman

¹⁸ Achmad Firdaus, "Maṣlaḥah Scorecard (MaSC)", 252.

5. Orientasi harta kekayaan sebagai cara pandang terpeliharanya harta (*hifz al-mal*)

Gambar 1.1. Siklus Mendapatkan Harta dan Membelanjakan Harta



Sasaran yang pertama adalah produksi mampu mewujudkan *double profit*.¹⁹ Ukuran yang dapat digunakan untuk sasaran strategis mewujudkan *double profit* adalah keuntungan bersih (*net profit*). Sasaran yang kedua adalah mewujudkan kebersihan harta bertujuan agar kekayaan yang diperoleh dari produksi bersih dari hak-hak orang lain. Oleh karena itu, harta yang diperoleh harus segera dibersihkan melalui pembayaran zakat. Ukuran yang digunakan untuk sasaran strategis mewujudkan kebersihan harta adalah jumlah pembayaran zakat. Hal ini merujuk pada ukuran kinerja yang dirumuskan oleh Muhammad Abu Zahrah.²⁰ Selain itu, seluruh aktivitas produksi harus ditunjang dengan pendanaan yang tepat. Penyusunan rencana anggaran berdasarkan skala prioritas harus disusun agar pendanaan yang dianggarkan tepat sasaran. Dengan demikian, ukuran keberhasilan mewujudkan produksi yang efisien dan efektif adalah penyusunan rencana kerja dan anggaran dan proses monitornya.

Formula yang digunakan untuk mewujudkan *double profit* adalah *net profit* tahun ini/*net profit* tahun lalu. Kemudian formula untuk sasaran strategis mewujudkan kebersihan harta adalah jumlah zakat tahun ini yang akan dibayarkan/jumlah zakat tahun lalu yang sudah dibayarkan. Formula untuk sasaran strategis mewujudkan entitas bisnis menjadi organisasi yang efisien adalah jumlah kegiatan terlaksana/jumlah rencana kegiatan.

Tabel 1.5. Indikator Orientasi Kekayaan (*hifz al-mal*) dalam Produksi

Indikator	Ukuran
<i>Net profit</i> tahun ini/ <i>net profit</i> tahun lalu	200%
Jumlah zakat tahun ini/jumlah zakat tahun lalu	200%
<i>Jumlah kegiatan terlaksana/jumlah rencana kegiatan</i>	100%

¹⁹ *Double profit* adalah kondisi dimana *profit* bersih menjadi dua kali lipat dari periode sebelumnya. *Profit* bersih adalah keuntungan setelah pembayaran pajak.

²⁰ Mughees Shaukat, "The Recent Financial Growth of Islamic Banks and Their Fulfillments of Maqasid Al-Shariah, Gap Analysis," *INCEIF*, <http://instituteofhalalinvesting.org/mughees/islamic-financial-growth-verses-their-maqasid-alshariah.pdf>, diakses 25 Maret 2018.

Berdasarkan kelima indikator *maqāṣid al-sharī'ah* di atas, nilai berkah diformulasikan sebagai berikut:

Tabel 1.6. Formulasi Nilai Berkah

Indikator	Ukuran	Bobot per Orientasi	Nilai m_i (Total Bobot per Orientasi)
Indikator orientasi ibadah <i>ḥifẓ al-dīn</i> dalam produksi			
Produk yang <i>free of interest</i>	100%	100%	100%
Indikator orientasi proses internal (terpeliharanya jiwa/<i>ḥifẓ al-nafs</i>) dalam Produksi			
<i>Profit/total income</i>	Minimal 40%	20%	100%
Hutang tak tertagih/total investasi	Maksimal 5%	20%	
Pendapatan bebas bunga/ <i>total income</i>	100%	20%	
Waktu pembayaran kepada pemasok	<30 hari	20%	
Biaya produksi/total biaya	60%	20%	
Indikator orientasi tenaga kerja (terpeliharanya keturunan/<i>ḥifẓ al-nasl</i>) dalam Produksi			
Tingkat kepuasan tenaga kerja	95%	100%	100%
Indikator orientasi pembelajaran (terpeliharanya akal/<i>ḥifẓ al-'aql</i>) dalam Produksi			
<i>Improvement/unit kerja</i>	25%	35%	100%
Indeks kepuasan pelanggan terhadap IT	95%	35%	
<i>Reward</i> untuk <i>upgrading</i> keahlian: jumlah tenaga ter- <i>upgrade</i> /total tenaga kerja	25%	30%	
Indikator orientasi kekayaan (terpeliharanya harta/<i>ḥifẓ al-māl</i>) dalam Produksi			
<i>Net profit</i> tahun ini/ <i>net profit</i> tahun lalu	200%	35%	100%
Jumlah zakat tahun ini/jumlah zakat tahun lalu	200%	35%	
Jumlah kegiatan terlaksana/jumlah rencana kegiatan	100%	30%	
Total Nilai Berkah ($\sum m_i$) (total bobot keseluruhan)			500%

Konstruksi Formula Total Produksi *Maṣlahah*

Sebagaimana disebutkan di atas, tingkat produksi *maṣlahah* adalah tingkat produksi suatu barang tergantung pada jumlah modal, tenaga kerja, kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan, serta nilai keberkahan. Jika lima faktor tersebut sudah terealisasi, maka nilai produksi optimum dengan manfaat dunia akhirat bisa tercapai.

Berdasarkan kelima indikator *maqāṣid al-sharī'ah* di atas, nilai berkah diformulasikan sebagai berikut:

$$B = \frac{\sum f(mi)}{500\%}$$

Keterangan:

$f(mi)$ = total kombinasi nilai indikator per orientasi *maqāṣid al-sharī'ah* (mi_1, mi_2, \dots, mi_5)

500% = merupakan total nilai indikator orientasi *maqāṣid al-sharī'ah*

Nilai berkah di atas kemudian disubstitusikan dalam formula:

$$\begin{aligned} QM &= qF + qB \\ &= f(K, L, R, T) + B(f(K, L, R, T)) \\ &= f(K, L, R, T) + \left(\frac{\sum f(mi)}{500\%}\right)(f(K, L, R, T)) \end{aligned}$$

Keterangan:

QM : Total produksi barang yang *maṣlahah*

qF : Atribut fisik barang, di mana $qF=Q=f(K, L, R, T)$

qB : Atribut fisik berkah

Formula di atas menunjukkan bahwa atribut fisik berkah qB yang terhitung dari akumulasi terpenuhinya indikator *maqāṣid al-sharī'ah* merupakan variabel²¹ yang menentukan nilai *maṣlahah* dalam produksi.

Kesimpulan

Dalam Islam, produksi tidak hanya membutuhkan atribut fisik melainkan juga nilai *barakah*. Karena tanpa ada nilai *barakah*, proses produksi tidak akan produktif. Akan tetapi nilai *barakah* di sini tidak dapat dihitung secara konstektual, karena keberkahan asalnya dari Allah. Karena faktor-faktor produksi dalam Islam juga ditentukan oleh konsep *maṣlahah* (mengandung manfaat) sesuai dengan tuntutan *maqāṣid al-sharī'ah* yang membawa pada *barakah*, maka dirumuskan nilai berkah dari indikator *maqāṣid al-sharī'ah* yang meliputi *ḥifẓ al-dīn* (orientasi ibadah), *ḥifẓ al-nafs* (orientasi proses internal), *ḥifẓ al-nasl* (orientasi tenaga kerja), *ḥifẓ al-'aql* (orientasi pembelajaran), dan *ḥifẓ al-māl* (orientasi kekayaan). Sehingga didapatkan rumusan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} QM &= qF + qB \\ &= f(K, L, R, T) + B(f(K, L, R, T)) \\ &= f(K, L, R, T) + \left(\frac{\sum f(mi)}{500\%}\right)(f(K, L, R, T)) \end{aligned}$$

Sebagaimana disebutkan di atas, tingkat produksi *maṣlahah* adalah tingkat produksi suatu barang tergantung pada jumlah modal, tenaga kerja, kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan, serta nilai keberkahan. Jika lima faktor tersebut sudah terealisasi, maka nilai produksi optimum dengan manfaat dunia akhirat bisa tercapai.

Daftar Rujukan

- 'Afar, Muhammad Abdul Mun'im dan Muhammad ibn Sa'id ibn Naji al-Ghamidi. *Uṣūl al-Iqtisād al-Islāmiy*. t.t.: t.p., t.th.
- al-Ghazali. "Al-Ghazali's *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn*", dalam Ahmad Zidan. *Revitalization of The Sciences of Religion*. Cairo: Islami Inc. for Publishing and Distribution, 1997.
- al-Qardhawi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Al Arif, Nur Rianto dan Euis Amalia. *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Firdaus, Achmad. "*Maṣlahah Scorecard (MaSC) Sistem Kinerja Bisnis Berbasis Maqāṣid al-Sharī'ah*". Disertasi--UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Mohammed, Mustafa Omar dan Dzuljastri Abdul Razak. "The Performance Measures of

²¹ Variabel adalah lambang pengganti suatu bilangan yang belum diketahui nilainya dengan jelas. Variabel disebut juga peubah.

- Islamic Banking Based on the Maqasid Framework”, *The IIUM International Accounting Conference (INTAC IV)*, Putra Jaya Marroitt 25 Juni 2008.
- P3EI UII. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Pusparini, Martini Dwi. “Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam (Perspektif Maqashid Asy-Syari’ah)”, *Islamic Economic Journal*, Volume 1, Nomor 1 (Juni 2015).
- Raiya, Hisham Abu. “a Psychological Measure of Islamic Religiousness: Evidence for Relevance, Reliability and Validity” Disertasi--College of BowlingGreen, State University, 2008.
- Rangkuti, Freddy. *Measuring Customer Satisfaction Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan Plus Analisis Kasus PLN-JP*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Shaukat, Mughees. “The Recent Financial Growth of Islamic Banks and Their Fulfillments of Maqasid Al-Shariah, Gap Analysis,” *INCEIF*, dalam <http://instituteofhalalinvesting.org/mughees/islamic-financial-growth-verses-their-maqasid-alshariah.pdf>.
- Turmudi, Muhammad. “Production in Islamic Perspectif”, *Islamadina Journal*, Volume XVIII, Nomor 1 (Maret 2017).